

## INCREASE OF MOTIVATION AND COMPREHENSION OF CHEMISTRY BY STORYTELLING AND PRESENTATION METHODS

Nurul Yuli Fitriyah<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>SMAN 1 Gurah Kediri  
nurulyulif@gmail.com

**Abstract.** Classroom action research has been carried out in the XII MIA 3 chemistry subjects at SMAN 1 Gurah Kediri Regency with a total of 37 students consist of 11 male students and 26 female students. This research used a storytelling learning method with two cycles. The results showed a significant increase where the average formative value of students in cycle 1 was 53 to 79 in cycle 2. The observation result of the percentage student's interest in learning. In the first cycle, reached 35% and increased to 44% in the second cycle. The observation result of the percentage of student's attention listening to learning in the first cycle reached 52% and increased to 61%. Similarly, the level of active student's participation in the first cycle reached 28% and increased to 45%. These results indicate the learning process using storytelling methods can increase the student's interest and think as a whole.

**Keywords:** *storytelling, activity, study result*

### PENDAHULUAN

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, sehingga setiap proses pembelajaran melalui serangkaian komponen pembelajaran kepada siswa menjadi faktor utama keberhasilan guru memberikan penguasaan materi kepada setiap siswanya. Dengan meningkatkan kompetensi pedagogik yang menekankan kemampuan guru pada pengelolaan kegiatan pembelajaran siswa di kelas maka guru harus mampu menciptakan modifikasi metode pembelajaran agar motivasi siswa dalam mempelajari suatu materi makin meningkat. Karena, tanpa motivasi, maka semudah apapun materi yang disampaikan oleh guru akan rendah minat belajar dari siswa dan apabila minat belajar siswa rendah maka tujuan pembelajaran

yakni penguasaan dan pemahaman materi tidak akan tercapai.

SMAN 1 Gurah Kabupaten Kediri pada Tahun Pelajaran 2018/2019 memiliki jurusan X IPA sebanyak 4 kelas, XI IPA sebanyak 4 kelas dan XII IPA sebanyak 4 kelas dengan rata – rata jumlah siswa per kelas 32 siswa. Dalam beberapa tahun terakhir beberapa siswa SMAN 1 Gurah Kabupaten Kediri mampu mengikutsertakan Olimpiade Kimia hingga tingkat kabupaten. Akan tetapi, hal tersebut kurang dibarengi dengan peningkatan rata – rata nilai akademik siswa di mana hasil nilai rata – rata UNBK mata pelajaran kimia dikisaran 4,5.

Peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran kimia di SMAN 1 Gurah masih relatif rendah, hal ini disebabkan karena mata pelajaran kimia masih dipandang sebagai

pelajaran yang rumit dan kompleks yang bukan hanya banyaknya rumus – rumus matematis, akan tetapi banyak juga yang bersifat hafalan – hafalan teori. Cara pandang lain adalah siswa merasa hanya cukup mengetahui hitungan – hitungan matematis dalam memahami mata pelajaran kimia tanpa mengetahui berbagai hasil – hasil terapan dan teknologi yang berbasis pelajaran kimia. Kedua cara pandang tersebut secara langsung akan menurunkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari kompetensi dasar pada mata pelajaran kimia. Sebagian besar siswa benar – benar tidak memahami apa saja hasil – hasil teknologi yang proses pengerjaannya selalu melalui mekanisme kimiawi sekalipun hasil – hasil teknologi tersebut nyata – nyata selalu digunakan, dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari – hari. Hal – hal inilah yang tidak disadari oleh setiap siswa atau bahkan mungkin guru itu sendiri karena kebanyakan guru kimia hanya berorientasi kepada siswa cukup bisa untuk hitungan matematis saja yang ada dalam setiap materi kimia [1].

Berbagai upaya memang telah dilakukan pemangku kebijakan dengan pengembangan kurikulum, akan tetapi berdasarkan latar belakang peristiwa tersebut, maka masih diperlukan berbagai upaya yang lebih visioner untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan penguasaan materi pelajaran kimia oleh setiap siswa. Guru sebagai ujung tombak peningkatan kualitas pendidikan pun sudah seharusnya mampu memahami kondisi yang terjadi saat ini. Dalam pelajaran kimia pun seorang guru kimia seharusnya memiliki penguasaan dan pemutakhiran akan pemahaman hasil – hasil teknologi yang melalui mekanisme kimiawi. Sehingga seorang guru kimia mampu

menjelaskan dan menceritakan serta memberikan stimulus contoh – contoh terapan ilmu kimia dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan setiap kompetensi dasar yang akan diajarkan melalui metode *storytelling*.

*Storytelling* sendiri adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog [2]. Kalau di film, para pembuat film bersenjatakan kamera; di komik, para komikus bersenjatakan gambar dan angle cerita; di cerpen atau novel, para penulis bersenjatakan pena, diksi, dan permainan kata serta deskripsi, dengan menyampaikan sebuah cerita dengan cara mendongeng. *Storytelling* menuntut kemampuan penyaji untuk mengeksplor dan menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan.

Orang yang ingin menyampaikan *storytelling* harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Dikatakan berhasil menggunakan teknik *storytelling*, jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh.

Tujuan yang hendak penulis harapkan dengan menerapkan metode *storytelling* pada setiap pembelajaran ilmu kimia adalah merangsang dan meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa dapat larut ke dalam alur pemikiran guru, artinya bahwa ada komunikasi mampu

mempermudah bagi guru dalam menyampaikan materi. Pada akhirnya siswa menyadari bahwa belajar ilmu kimia itu bisa dibuat lebih menyenangkan karena apa yang dipelajari selalu dijumpai dalam kehidupan sehari – hari.

Sebagai contoh, kompetensi dasar tentang sifat koligatif larutan, maka seorang guru mampu menceritakan alasan bahwa kenapa ada teori sifat koligatif larutan yang harus disampaikan, kemudian guru mampu memberikan berbagai contoh proses atau peristiwa yang dilandasi teori tentang sifat koligatif larutan. Sehingga siswa benar – benar mengetahui ternyata teori tentang sifat koligatif larutan nyata – nyata dijumpai dalam keseharian mereka. Dan apabila siswa dirasa mulai menyadari dan memahami manfaat dari sifat koligatif larutan maka guru pun bisa memberikan penugasan kepada siswa dengan menceritakan kembali berbagai contoh proses dan peristiwa yang dilandasi teori sifat koligatif larutan dengan demikian diharapkan ketika guru mulai menyampaikan berbagai formulasi sifat koligatif larutan siswa lebih termotivasi untuk menguasai materi tersebut.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian siswa kelas XII MIPA 3 SMAN 1 Gurah, Kabupaten Kediri, Tahun Pelajaran 2018/2019, yang berjumlah 37 siswa yang terdiri atas 11 siswa laki – laki dan 26 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 pertemuan (4 minggu) yakni pada bulan Juli – Agustus 2018. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model siklus (dalam penelitian ini akan dijalankan 2 siklus) yang setiap

siklus terdiri atas 4 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

### 1. Tahap Perencanaan

- Mengumpulkan informasi awal mengenai masalah yang dihadapi siswa pada pelajaran kimia yang dalam hal ini kompetensi dasar yang diajarkan adalah sifat koligatif larutan.
- Melakukan wawancara dengan beberapa guru kimia mengenai hasil belajar siswa – siswanya dan konsultasi mengenai subyek, waktu dan materi penelitian.
- Membuat perangkat pembelajaran
- Melakukan pertemuan awal dengan siswa sebelum proses pembelajaran.

### 2. Tahap Pelaksanaan

- Melaksanakan pembelajaran dalam 2 siklus berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di mana siklus I tanpa metode *storytelling* dan siklus II menggunakan metode *storytelling*.
- Mengisi lembar observasi aktivitas siswa, dan keterlaksanaan pembelajaran oleh observer.
- Mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

### 3. Tahap Pengamatan / Observasi

- Proses observasi dilakukan oleh dua observer.
- Mengevaluasi siswa dengan materi – materi yang telah diajarkan.
- Observer memberikan catatan berupa hambatan dan saran kepada peneliti.
- Menganalisis data hasil observasi dan tes evaluasi siswa.

### 4. Tahap Refleksi

Refleksi dilaksanakan setelah tahap siklus I selesai di mana hasil observasinya dijadikan acuan untuk merencanakan tindakan pada siklus II.

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang terdiri dari aktivitas belajar siswa, keterlaksanaan pembelajaran, tes hasil belajar berupa tes subyektif dan catatan lapangan.

### Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian tindakan kelas dianalisis secara kualitatif dengan menganalisis prosentase peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang selanjutnya berdasarkan analisis tersebut dilakukan tindak lanjut untuk kemudian digunakan pengambilan kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas.

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah [3] :

- Dalam melaksanakan aktivitas belajar sekurang – kurangnya 75% dari jumlah siswa berlaku aktif sebagai bentuk peningkatan motivasi belajarnya.
- Kondisi dalam proses pembelajaran sekurang – kurangnya 75% dari jumlah siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan kriteria ketuntasan minimal adalah 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran, soal tes formatif dan lembar observasi aktivitas siswa.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I mengacu pada rencana pembelajaran tanpa menggunakan metode *storytelling* dan pada akhir tes formatif pada siklus I diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1.	Jumlah Siswa Keseluruhan	37
2.	Nilai rata – rata tes formatif	53
3.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
4.	Prosentase ketuntasan belajar	45,94 %

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dengan tanpa metode *storytelling*, nilai rata – rata tes formatif siswa adalah 53, di mana siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa dan prosentase ketuntasan belajar 45,94 %. Hasil tersebut masih di bawah nilai indikator keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa benar – benar merasa baru mengetahui tentang teori sifat koligatif larutan dan tidak bisa memahami tujuan dan manfaat yang ingin dicapainya [4]. Kenyataan ini pun dapat dimungkinkan akan berlaku pada materi – materi ilmu kimia yang lain, apabila guru tidak memberikan informasi awal tentang tujuan dan manfaat mempelajari ilmu kimia serta kegunaannya dalam kehidupan sehari – hari.

#### c. Observasi dan Analisis Minat, Perhatian dan Partisipasi Siswa

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa di Kelas Pada Siklus I

Indikator	Hasil Observasi 37 Siswa					
	Tinggi		Cukup		Kurang	
Minat	13	35%	17	46%	7	19%
Perhatian	19	52%	13	34 %	5	14%
Partisipasi	10	28%	15	41%	12	31%

Setelah dilaksanakan proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I, siswa diberikan kuisioner yang berisikan tentang indikator minat siswa dalam mengikuti pelajaran kimia, pemetaan tingkat perhatian siswa dan partisipasi siswa pada proses pembelajaran. Pada

tabel 1, diperoleh bahwa dari 37 siswa yang ikut proses pembelajaran yang menyatakan sangat berminat (pada tabel dituliskan minat yang tinggi) sebanyak 13 siswa saja dengan prosentase 35 %, sedangkan pada tingkatan cukup berminat sebanyak 17 siswa atau 46 % dan jumlah siswa yang menyatakan kurang berminat sebanyak 7 siswa atau 19 %. Pada indikator kemauan siswa memperhatikan penjelasan dari guru, di mana tingkat perhatian siswa relatif lebih baik yakni sebanyak 19 siswa atau 52% selalu memperhatikan penjelasan guru di depan kelas, akan tetapi tingkat partisipasi siswa relatif masih rendah sebanyak 10 siswa atau 20 % yang berpartisipasi seperti bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru baik dalam bentuk tugas lisan maupun tertulis. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran materi kimia (dalam penelitian ini yang diajarkan adalah kompetensi dasar sifat koligatif larutan) relatif rendah. Ketidapahaman akan tujuan dan manfaat belajar ilmu kimia menjadi faktor utama rendahnya motivasi, minat, perhatian dan partisipasi tersebut.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa :

1. Perlunya penekanan pada tujuan dan manfaat pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan waktu pada kegiatan kelompok.
3. Dalam setiap kelompok siswa kurang berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih variatif dalam menciptakan kondisi kelas yang

lebih menyenangkan sehingga mampu mendorong siswa terlibat langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran.

## 2. Siklus II

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan mengawali menggunakan metode storytelling, dengan tetap mempersiapkan soal tes formatif dan lembar observasi aktivitas siswa.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II mengacu pada hasil refleksi dari siklus I sehingga kekurangan dan kelemahan pada siklus I dapat diperbaiki pada tahap siklus II ini. Pada tahap pelaksanaan siklus II guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menceritakan berbagai fenomena alam, contoh – contoh benda dan berbagai sistem dalam kehidupan sehari – hari yang berhubungan atau dilandasi teori sifat koligatif larutan. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang masing – masing terdiri dari 5 – 6 siswa yang kemudian diberikan tugas menemukan berbagai fenomena alam, contoh – contoh benda dan berbagai sistem yang lain dan diminta untuk memaparkan di muka kelas.

Pada akhir pembelajaran siswa diberikan soal tes formatif II dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1.	Jumlah Siswa Keseluruhan	37
2.	Nilai rata – rata tes formatif	79

No	Keterangan	Hasil
3.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
4.	Prosentase ketuntasan belajar	83,78 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap hasil evaluasi belajar siswa. Baik nilai rata – rata, jumlah siswa yang tuntas belajar dan prosentase ketuntasan belajar siswa telah melewati batas minimum indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru benar – benar telah dicapai oleh siswa secara keseluruhan. Hasil ini diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti dan observer.

*c. Observasi dan Analisis Minat, Perhatian dan Partisipasi Siswa*

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa di Kelas Pada Siklus II

Indikator	Hasil Observasi 37 Siswa					
	Tinggi		Cukup		Kurang	
Minat	16	44%	17	45%	4	11%
Perhatian	23	61%	11	29 %	3	10%
Partisipasi	17	45%	6	37%	4	12%

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas yang disajikan tabel 4. Serta dengan membandingkan hasil pengamatan aktifitas siswa pada siklus 1 (tabel 2) menunjukkan bahwa peran aktif siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Indikator minat siswa yang pada siklus 1 sebesar 35 % menjadi 44%, kemudian indikator perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran yang pada siklus 1 sebesar 52% menjadi 61% serta indikator partisipasi siswa dalam aktivitas kelas pada siklus 1 sebesar 28% menjadi 45 %, maka

menunjukkan bahwa dengan memberikan contoh – contoh penerapan teori ilmu kimia dalam kehidupan sehari – hari dengan bahasa penyampaian yang mudah dimengerti, telah mampu meningkatkan motivasi belajar setiap siswa. Dengan mendorong siswa untuk menggali lebih banyak lagi contoh – contoh penerapan teori ilmu kimia dalam kehidupan sehari – hari mampu meningkatkan daya pikir siswa pada saat menuntaskan soal – soal dalam bentuk teori maupun matematis yang diberikan guru. Hal ini didukung pula dengan peningkatan nilai rata – rata dan ketuntasan belajar siswa, di mana pada siklus 1 nilai rata – rata kelas untuk tes formatif sebesar 53 meningkat secara signifikan menjadi 79 pada siklus 2.

*d. Refleksi*

Berdasarkan hasil pengamatan di atas dapat dilakukan kajian hasil penerapan metode *storytelling* sebagai berikut :

1. Selama proses belajar mengajar, guru telah menyampaikan tujuan dan manfaat belajar ilmu kimia dengan memberikan berbagai contoh penerapan ilmu kimia dalam kehidupan sehari – hari sehingga belajar kimia bukanlah hal yang mempersulit dalam meningkatkan penguasaan materi siswa.
2. Setelah penyampaian awal tujuan dan manfaat belajar ilmu kimia menggunakan metode *storytelling* dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan kelompok sehingga presentasi yang dilakukan setiap kelompok menjadi lebih menyenangkan.

3. Penyampaian materi melalui metode *storytelling* mampu meningkatkan kemauan berpikir dari siswa secara keseluruhan dengan ditunjukkan peningkatan rata – rata nilai evaluasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitan tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas XII MIPA 3 SMAN 1 Gurah Kabupaten Kediri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang diawali dengan metode *storytelling* dengan menguraikan berbagai fenomena alam, produk – produk yang sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari – hari mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar ilmu kimia.
2. Metode *storytelling* mampu mengubah anggapan bahwa ilmu kimia adalah ilmu yang rumit menjadi ilmu yang sangat menyenangkan untuk dipelajari sehingga meningkatkan kemauan siswa untuk berfikir lebih keras dan giat untuk mencapai pemahaman dan penguasaan yang lebih baik.
3. Dengan menerapkan metode *storytelling* dapat meningkatkan gairah siswa untuk menggali lebih dalam berbagai fenomena alam, produk – produk yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari – hari untuk dikemukakan atau dipresentasikan di depan kelas dengan gaya bahasa yang menyenangkan pula.

### Saran

Setelah melakukan serangkaian penelitian tindakan kelas, tentunya banyak kekurangan dan kelemahan yang diperlukan saran perbaikan sebagai berikut :

1. Metode *storytelling* memerlukan wawasan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dari guru pengampu dan oleh karena itu diperlukan kemauan guru dalam meningkatkan wawasan tersebut.
2. Metode *storytelling* memerlukan kemampuan berbicara yang mudah dan menyenangkan sehingga bisa diserap oleh siswa.
3. Diperlukan kegiatan yang berorientasi proyek atau menghasilkan suatu karya ilmiah baik guru maupun siswa guna meningkatkan pemahaman dan penguasaan ilmu kimia.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Supardi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Beserta Sistematika Proposal dan Laporrannya*, Bumi Aksara
- [2] Rusman, 2010. *Model – model Pembelajaran*, Bandung : PT Rajagrafindo Persada.
- [3] Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia
- [4] Rita Diah Ayuni dkk, 2013. *Pengaruh Storytelling terhadap Perilaku Empati Anak*, Jurnal Psikologi Undip, Vol 12 No 2 Oktober 2013.